



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BER CERITA
DENGAN MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 12 JEMBER**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(S1) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Mencapai Gelar*

Sarjana Pendidikan

Asal :	Hediah	Klass
Terima tgl :	Pembelian 14 SEP 2006	398.2
Oleh: No. induk :		JAN P
Pengkatalog :		

RUSRIYATI JANUARSIH
NIM. 020210402278

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, kupersembahkan skripsi ini sepenuh hati kepada:

- 1) kedua orang tuaku, Ibunda Sri Sumiyati dan Ayahanda Roemadi, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan dorongan semangat yang senantiasa mengiringi setiap langkah keberhasilanku;
- 2) kakakku, Wage Rusriadi, yang telah memberikan motivasi dan bantuan saat aku membutuhkan; dan
- 3) almamater yang kubanggakan.

MOTTO

Bila waktu telah memanggil, teman sejati hanyutlah amal

Bila waktu telah terhenti, teman sejati tinggalah sepi

(Opick)

HALAMAN PENGAJUAN
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA
DENGAN MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 12 JEMBER

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa	: Rusriyati Januarsih
NIM	: 020210402278
Angkatan Tahun	: 2002
Daerah Asal	: Situbondo
Tempat dan Tanggal Lahir	: Situbondo, 13 Januari 1984
Jurusan/Program	: Pend. Bahasa dan Seni/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 131 759 526

Pembimbing II,



Drs. M. Rus Andianto, M.Pd
NIP. 131 286 066

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Juli 2006

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Dra. Endang Sri W, M.Pd
NIP. 131453128

Sekretaris,

Drs. M. Rus Andianto, M.Pd
NIP. 131286066

Anggota:

1. Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 131759526

2. Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131658397

Mengesahkan
Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Drs. H. Imam Muchtar, S.H, M. Hum
NIP. 130810963

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya serta limpahan kesabaran lahir dan batin sehingga skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menerapkan Metode Partisipatif pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 12 Jember" dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Bapak Dr.Ir.T. Sutikto, M.Sc selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Bapak Drs. Imam Muchtar, S.H, M. Hum selaku Dekan FKIP;
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember;
- 4) Ibu Dra. Suhartiningsih, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 5) Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, yang telah banyak berperan dalam membentuk pribadi penulis dan memberikan tambahan pengetahuan yang banyak bagi penulis;
- 6) Kepala SMP Negeri 12 Jember beserta guru Bahasa Indonesia, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian;
- 7) Sigit Priambodo, yang telah memberikan semangat dan kasih sayang, terima kasih atas kesetiaan dan kebahagiaan yang telah kau berikan, pengertian dan perhatianmu akan selalu kuingat;
- 8) Keluarga Paimin dan keluarga Buang Supriyono yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi, perhatian kalian takkan kulupakan;
- 9) Sahabatku Hermik Dwi Purwati yang selalu memberikan motivasi dan bantuan selama kuliah, perhatianmu takkan kulupakan;

- 10) Rodhi (*wonder woman*) terimakasih atas bantuannya, doa, motivasi dan kesediaan menjadi tempat aku berbagi cerita, canda tawa dan belajar untuk sabar, kebaikanmu takkan kulupakan;
- 11) Sahabatku di Kelinci 101, Danny, Ratih, Dyah, Mbak Ila', Lena, Leni, Rika, Nofrin dan Gami, terimakasih atas dukungan, keceriaan dan bantuan yang telah kalian berikan, kalian semua bagian dari keluargaku;
- 12) Teman-teman seperjuanganku Nili, Ayu Emyl, Kikit, Halimatus, dan Anggi terimakasih atas dukungan dan kebaikan kalian; dan
- 13) Rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2002.

Semoga Allah memberikan balasan yang sepadan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juli 2006

Penulis

ABSTRAK

Rusriyati Januarsih, 020210402278, Juli 2006, Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Partisipatif pada Siswa Kelas VII A SMPN 12 Jember.

Skripsi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing : (1) Dra. Suhartiningsih, M.Pd

(2) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

Kata Kunci : pembelajaran partisipatif, bercerita

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita yang dilaksanakan di kelas VII-A SMP Negeri 12 Jember belum mencapai ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Salah satu penyebabnya adalah siswa masih merasa malu dan takut untuk bercerita di depan kelas, sehingga mengakibatkan siswa menjadi malas dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Suprihatin, bahwa metode pembelajaran partisipatif sangat efektif diterapkan pada pembelajaran bahasa karena metode tersebut dapat mengarahkan siswa untuk memulai pelajaran dengan perasaan senang dan tidak ada rasa malu serta segan untuk berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Kunggulan dari metode tersebut adalah terbinanya suasana yang akrab, yang memungkinkan siswa untuk memulai proses saling belajar, saling mempercayai, dan saling menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sementara itu, di kelas VII A SMPN 12 Jember belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode partisipatif, terlebih lagi dengan menerapkan model penyusunan pecahan bujur sangkar (*broken square*).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Penerapan metode partisipatif bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember, (2) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah diterapkan metode partisipatif di kelas VII A SMPN 12 Jember. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode partisipatif dalam bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember, (2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bercerita setelah diterapkan metode partisipatif dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan secara simultan terpadu antara peneliti dan guru. Data dalam penelitian ini berupa catatan observasi dan catatan skor siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII A SMP Negeri 12 Jember. Instrumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen pengumpul data berupa lembar observasi dan tabel penskoran tes kemampuan bercerita dan instrumen pemandu analisis data berupa hasil observasi dan tabel analisis kemampuan bercerita.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus 2. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Untuk mengetahui hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, dilakukanlah observasi terhadap aktivitas guru dan siswa sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Hasil penelitian selama dua siklus tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita dengan menerapkan metode partisipatif yang sesuai dengan langkah-langkah atau peraturan dalam model penyusunan pecahan bujur sangkar, pembentukan kelompok oleh guru secara acak, dan penggunaan gambar yang lebih nyata dan sesuai dengan tema dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa setelah diterapkan metode partisipatif dengan model penyusunan bujur sangkar meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II. Pada prasiklus terdapat 18 siswa (43%) yang memiliki nilai ≥ 70 . Pada siklus I terjadi peningkatan dari 18 siswa menjadi 29 siswa (69%) memiliki nilai ≥ 70 dan dinyatakan tuntas, akan tetapi jumlah ketuntasan tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal, yakni 85%. Kemudian dilakukan tindakan kedua atau siklus II. Pada siklus II jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 70 meningkat pesat menjadi 36 siswa (85,7%) dan dinyatakan tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan, metode pembelajaran partisipatif yang sesuai dengan langkah-langkah atau peraturan dalam model penyusunan pecahan bujur sangkar, pembentukan kelompok oleh guru secara acak, dan penggunaan gambar yang lebih nyata dan sesuai dengan tema sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada : (1) guru, agar menerapkan model pembelajaran partisipatif dengan menggunakan gambar yang sesuai dengan tema dan keinginan siswa, (2) peneliti selanjutnya, agar menerapkan model pembelajaran partisipatif pada materi bercerita dengan pembentukan kelompok secara acak dan memberikan motivasi atau pujian pada akhir kegiatan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat penelitian.....	4
1.5 Definisi Operasional.....	4
1.6 Hipotesis Tindakan.....	5
BAB 2. TIJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	6
2.2 Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Partisipatif.....	8
2.2.1 Faktor Manusia.....	8
2.2.2 Faktor Tujuan Belajar.....	9
2.2.3 Faktor Bahan Belajar.....	9
2.2.4 Faktor Waktu dan Fasilitas Belajar.....	10
2.2.5 Faktor Sarana Belajar.....	10
2.3 Jenis-jenis Teknik Pembinaan Keakraban.....	11
2.3.1 Teknik Diad.....	11
2.3.2 Teknik Pembentukan Kelompok Kecil.....	11
2.3.3 Teknik Pembinaan Belajar Kelompok.....	12

2.3.4 Teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar	12
2.4 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Pembinaan Keakraban	13
2.4.1 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Diad.....	13
2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Pembentukan Kelompok Kecil.....	14
2.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Pembinaan Belajar Kelompok	14
2.4.4 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar.....	15
2.5 Konsep Dasar Berbicara	15
2.6 Pembelajaran Bercerita dengan Menerapkan Metode Partisipatif pada Siswa Kelas VII A SMPN 12 Jember	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	19
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	19
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.6 Prosedur Penelitian	28
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Pembelajaran Bercerita dengan Menerapkan Metode Partisipatif pada Siswa Kelas VII A SMPN 12 Jember	29
4.1.1 Prasiklus.....	29
4.1.2 Siklus I.....	30
4.1.2.1 Perencanaan.....	30
4.1.2.2 Tindakan.....	30
4.1.2.3 Hasil Observasi	32
4.1.2.4 Refleksi Hasil Observasi	34
4.1.3 Siklus II	35

4.1.3.1 Perencanaan.....	35
4.1.3.2 Tindakan.....	35
4.1.3.3 Hasil Observasi	37
4.1.3.4 Refleksi Hasil Observasi	38
4.2 Hasil Belajar Bercerita dengan Menerapkan Metode	
Partisipatif pada Siswa Kelas VII A SMPN 12 Jember	39
4.2.1 Hasil Belajar Prasiklus	40
4.2.2 Hasil Belajar Siklus I.....	41
4.2.3 Hasil Belajar Siklus II.....	42
4.2.4 Hasil Perbandingan Nilai Tes Siswa	43
4.3 Tingkat Keberhasilan Tindakan	43
4.4 Tingkat Kegagalan Tindakan.....	45
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN	46
5.1 Simpulan	46
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	49
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Diad.....	13
Tabel 2.2 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Pembentukan Kelompok Kecil	14
Tabel 2.3 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Pembinaan Belajar Kelompok.....	14
Tabel 2.4 Keunggulan dan Kelemahan Teknik <i>Broken Square</i>	15
Tabel 3.1 Aspek-aspek Penilaian Kemampuan Bercerita.....	26
Tabel 3.2 Pedoman Penskoran Masing-Masing Aspek Bercerita.....	26
Tabel 3.2 Kriteria Keberhasilan Tindakan	27
Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru pada Siklus I	33
Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I	34
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru Pada Siklus II	37
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II	38
Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan (Prasiklus)	40
Tabel 4.6 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I.....	41
Tabel 4.7 Hasil Belajar Siswa pada Siklus II	42
Tabel 4.8 Hasil Perbandingan Nilai Tes Siswa	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian	49
Lampiran 2. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I	50
Lampiran 3. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II	53
Lampiran 4. Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I	56
Lampiran 5. Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II	59
Lampiran 6. Hasil Belajar Siswa Prasiklus	62
Lampiran 7. Rencana Pembelajaran Siklus I	64
Lampiran 8. Hasil Tes Siklus I	67
Lampiran 9. Rangkaian Pecahan Gambar Siswa Siklus I.....	69
Lampiran 10. Rencana Pembelajaran Siklus II	70
Lampiran 11. Hasil Tes Siklus II.....	73
Lampiran 12. Rangkaian Pecahan Gambar Siklus II	75
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian	76
Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Penelitian	77
Lampiran 15. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	78

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia yang terobservasi pada materi berbicara di kelas VII A SMPN 12 Jember, menunjukkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, terutama pada materi bercerita. Hasil belajar tersebut didapatkan dari nilai tugas siswa dalam menceritakan pengalaman mengesankan. Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan tersebut disebabkan oleh banyaknya siswa yang kurang terampil berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena disadari atau tidak, siswa lebih banyak menggunakan bahasa Madura maupun bahasa Jawa dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan guru. Kemampuan siswa dalam bercerita cenderung lebih pasif dan kurang memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Siswa pada umumnya mengalami kesulitan dalam menceritakan hal yang dialaminya karena merasa tidak mampu dan malu untuk bercerita di depan kelas dan di hadapan teman-teman yang lain. Siswa akan lama dan lebih banyak diam apabila diminta untuk bercerita di depan kelas, sehingga waktu atau kesempatan yang ada untuk mulai bercerita jadi terbuang sia-sia. Dalam masalah ini seharusnya siswa digiring untuk lebih membiasakan diri berbicara di depan orang lain atau khalayak ramai serta dibimbing untuk menghilangkan rasa malu dan rendah dirinya.

Atas dasar permasalahan di atas, maka perlu dilakukan suatu proses pembelajaran yang dapat menimbulkan minat dan keinginan siswa dalam pembelajaran bercerita. Untuk itu, metode pembelajaran yang ada perlu dikembangkan sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa merasa nyaman dan tidak jenuh dalam menerima materi pembelajaran sebagaimana dikatakan Subiyanto (1990:18), metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar dalam proses pengajaran.

Dalam proses pembelajaran di kelas siswa lebih banyak belajar dari teman sekelas daripada guru, karena itu suasana kelas perlu dibangun dan dirancang dengan

lebih baik dan menyenangkan, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat bekerjasama secara aktif.

Hingga saat ini telah dikembangkan metode pembelajaran partisipatif, yaitu suatu metode yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Pada dasarnya metode partisipatif ini digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu metode pembelajaran perorangan, metode pembelajaran kelompok dan metode pembelajaran massal atau pembangunan masyarakat. Sementara itu dalam pembelajaran partisipatif guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar melalui pengembangan metode pembelajaran partisipatif yang dalam hal ini lebih ditekankan pada penggunaan teknik pembinaan keakraban dengan model penyusunan pecahan bujur sangkar.

Penggunaan teknik pembinaan keakraban bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar secara partisipatif (Sudjana, 2005:66). Para peserta didik perlu saling mengenal antara yang satu dengan yang lain, karena kegiatan saling mengenal merupakan prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antar peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik. Teknik pembinaan keakraban ini terdiri dari beberapa model, antara lain: (1) Model Diad; (2) Model Pembentukan Kelompok Kecil; (3) Model Pembinaan Belajar Kelompok; dan (4) Model Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*broken square*). Dalam hal ini peneliti akan menerapkan model penyusunan pecahan bujur sangkar (*broken square*), hal ini dilakukan karena teknik tersebut dirasa paling cocok untuk digunakan pada materi bercerita. Dikatakan cocok karena dalam pelaksanaannya siswa diajak untuk bermain sambil belajar, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran partisipatif dengan menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar yang sesuai dengan langkah-langkah dan aturan dalam pelaksanaannya, seperti: penggunaan gambar, pembentukan kelompok, dan

penyediaan model untuk bercerita diharapkan dapat membantu memperbaiki tujuan pembelajaran yang ada. Tujuan pembelajaran yang dirancang dengan baik akan menghasilkan lulusan yang baik pula, dan lulusan yang baik tersebut akan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Teknik ini mengarahkan siswa untuk memulai pelajaran dengan perasaan senang dan tidak ada lagi rasa malu dan enggan untuk berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Kelebihan teknik ini adalah terbinanya suasana yang akrab, yang memungkinkan siswa untuk memulai proses saling belajar, saling mempercayai dan saling menghargai antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Suasana inilah yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat melakukan proses saling belajar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "*Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menerapkan Metode Partisipatif pada Siswa Kelas VII-A SMPN 12 Jember*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- (1) Penerapan metode partisipatif yang bagaimanakah dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember?
- (2) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah diterapkan metode partisipatif pada materi bercerita di kelas VII A SMPN 12 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

- (1) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode partisipatif teknik pembinaan keakraban dalam bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember.
- (2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bercerita setelah diterapkan metode partisipatif dengan teknik pembinaan keakraban ini

dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- (2) Bagi siswa, dapat meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang serupa, misalnya dengan objek penelitian kemampuan menulis siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran partisipatif menggunakan teknik pembelajaran dalam tahap pembinaan keakraban.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasionalnya.

- (1) Metode pembelajaran partisipatif adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- (2) Teknik pembelajaran dalam tahap pembinaan keakraban merupakan penggunaan keterampilan dalam menguasai pembelajaran dengan menggunakan beberapa langkah, sarana dan alat bantu pembelajaran.
- (3) Model penyusunan pecahan bujur sangkar (*broken square*) dilakukan dengan menggunakan permainan yang di dalamnya terdapat langkah-langkah atau peraturan pelaksanaan. Peraturan tersebut sifatnya terikat dengan wajib dilakukan oleh masing-masing siswa.

1.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika dilakukan tindakan kelas berupa pelajaran dengan menerapkan metode partisipatif, maka kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember akan lebih baik atau meningkat.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini dipaparkan teori-teori yang dapat dijadikan dasar serta acuan dalam penelitian, sehingga penelitian ini menjadi jelas dan terarah. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : (1) pengertian metode pembelajaran partisipatif, (2) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran partisipatif, (3) jenis-jenis teknik pembinaan keakraban, (4) keunggulan serta kelemahan teknik pembinaan keakraban, (5) konsep dasar berbicara, (6) pembelajaran bercerita dengan menerapkan metode partisipatif.

2.1 Pengertian Metode Pembelajaran Partisipatif

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu adanya keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan permainan sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam belajar juga merupakan salah satu metode atau sarana yang baik untuk mendorong partisipasi peserta didik

Kegiatan pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2005:155). Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam tahap perencanaan program adalah peserta didik terlibat langsung dalam mengidentifikasi kebutuhan mengajar, sumber belajar, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan peserta didik juga dapat menentukan prioritas masalah serta kemungkinan terjadinya hambatan dalam proses belajar mengajar. Kebutuhan mengajar dan sumber belajar peserta didik dinyatakan dalam bentuk perasaan atau keinginan untuk mengetahui sesuatu lebih jelas. Hal inilah yang akhirnya dapat dirumuskan sebagai tujuan belajar peserta didik. Jadi peserta didik dengan sendirinya dapat melibatkan diri mereka dalam memperoleh pengajaran. Perolehan belajar itu berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program yakni secara individu atau berkelompok peserta didik dapat menciptakan iklim atau suasana yang kondusif dan nyaman untuk belajar. Iklim yang kondusif itu meliputi pembinaan hubungan antar sesama peserta didik, kedisiplinan peserta didik, proses belajar mengajar yang lebih terarah dengan memberikan porsi yang lebih besar kepada peserta didik untuk lebih aktif dan pembinaan hubungan yang terbuka antara peserta didik dengan pendidik. Jadi dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, tidak terpusat pada pendidik. Peranan pendidik ialah membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam tahap evaluasi program pembelajaran sangat penting untuk dilaksanakan oleh peserta didik. Menurut Sudjana (2005:157) evaluasi dilakukan untuk menghimpun, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil keputusan (dalam hal ini pemberian nilai). Partisipasi dalam tahap evaluasi ini juga bermanfaat bagi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dialami dan dicapai oleh mereka melalui kegiatan pembelajaran partisipatif.

Partisipasi peserta didik dalam ketiga tahapan tersebut di atas pada hakekatnya merupakan kegiatan pembelajaran dalam makna yang wajar dan mempunyai pengaruh positif bagi peserta didik. Peserta didik dapat secara aktif

mengikuti kegiatan pembelajaran partisipatif dengan melibatkan diri dalam ketiga tahapan tersebut. Pemenggalan partisipasi peserta didik hanya dalam salah satu tahapan pembelajaran adalah pendekatan yang menyimpang (Sudjana, 2005;158). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif adalah metode pembelajaran yang lebih mengedepankan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dalam pembelajaran partisipatif ini pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu, sebisa mungkin kita sebagai pendidik berupaya untuk melakukan pembelajaran dengan melalui ketiga tahapan tersebut.

2.2 Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Partisipatif

Dalam menerapkan pembelajaran partisipatif terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan guna kelancaran proses belajar mengajar. Sudjana (2005;57) membagi faktor tersebut menjadi lima, yakni: 1) Faktor Manusia; 2) Faktor Tujuan Belajar; 3) Faktor Bahan Belajar; 4) Faktor Waktu dan Fasilitas Belajar; 5) Faktor Sarana Belajar.

2.2.1 Faktor Manusia

Menurut Sudjana (2005;57) faktor manusia yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran partisipatif adalah peserta didik, tenaga lain yang terkait, dan masyarakat. Teknik pembelajaran partisipatif pada umumnya menuntut peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berpikir, berbuat secara kreatif, bebas, terbuka, dan bertanggung jawab dalam mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan berkepentingan bersama. Tenaga lain yang terkait, dalam hal ini adalah guru atau pendidik perlu memahami dan memiliki pengetahuan luas tentang teknik pembelajaran partisipatif serta menguasai keterampilan untuk menggunakan teknik-teknik tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh informasi tentang teknik pembelajaran yang akan digunakan, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif.

Masyarakat dikatakan sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran partisipatif karena dalam masyarakat, bagaimanapun kegiatan pembelajaran itu dilakukan, seorang pendidik perlu memahami kondisi masyarakat dan karakteristik peserta didik. Latar belakang peserta didik, baik itu dari keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan rumah sangat berpengaruh untuk membentuk suatu pribadi yang berbeda.

2.2.2 Faktor Tujuan Belajar

Dalam suatu pembelajaran, tujuan belajar adalah merupakan hal yang paling utama yang perlu diketahui oleh pendidik maupun peserta didik. Dengan jelasnya tujuan belajar, maka kegiatan pembelajaran yang ada akan semakin lancar dan berlangsung dengan jelas pula. Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan bermacam-macam teknik. Tahap pembelajaran yang bertujuan untuk membina keakraban akan menggunakan teknik yang berbeda dengan tahap pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam mengevaluasi proses, hasil dan dampak kegiatan belajar. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa penggunaan teknik pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan tujuan belajar yang akan dicapai.

2.2.3 Faktor Bahan Belajar

Bahan belajar atau materi pelajaran akan mempengaruhi pertimbangan pendidik dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Dengan adanya bahan belajar yang jelas dan tidak membingungkan siswa, maka pembelajaran akan berjalan lancar karena siswa ikut serta berperan aktif dalam memilih bahan belajar, terutama tentang penggunaan media pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan bahan ajar yang paling mudah digunakan dan mudah diperoleh adalah buku teks atau buku paket. Dengan adanya buku paket tersebut peserta didik dan pendidik dapat membuat kesepakatan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Begitu juga dengan penyusunan alternatif masalah dalam pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar maka segala masalah akan dapat teratasi.

2.2.4 Faktor Waktu dan Fasilitas Belajar

Penggunaan teknik pembelajaran akan dipengaruhi pula oleh waktu dan fasilitas pembelajaran. Waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan pembelajaran dan kapan kegiatan itu dilangsungkan. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan dalam waktu singkat tidak mungkin dapat digunakan teknik pembelajaran yang memerlukan waktu relatif lama. Teknik pembelajaran itu dipilih dan ditetapkan sesuai dengan waktu yang tersedia atau dapat disediakan untuk kegiatan pembelajaran. Kapan kegiatan pembelajaran dapat dilangsungkan, perlu dipertimbangkan di dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran. Waktu dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa atau peserta didik. Ketika peserta didik dapat melakukan aktivitas berpikir dan berbuat lebih intensif adalah merupakan saat yang paling tepat.

Fasilitas belajar tidak kalah pentingnya diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Fasilitas seperti keadaan ruangan, tempat duduk, alat atau media pembelajaran, dan penerangan dapat mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar. Keadaan ruangan yang sempit dan ventilasinya kurang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Begitu juga dengan tempat duduk peserta didik. Tempat duduk yang disusun dengan cara tradisional kurang mendukung untuk penggunaan metode pembelajaran partisipatif. Suasana keakraban sangat dibutuhkan dalam metode ini, sehingga susunan tempat duduk ada baiknya apabila disusun sedemikian rupa sehingga terjalin suasana keakraban seperti yang diinginkan.

2.2.5 Faktor Sarana Belajar

Sarana belajar yang tersedia sangat mempengaruhi upaya penggunaan metode pembelajaran partisipatif. Sarana belajar itu dapat berupa alat-alat bantu yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Alat atau media tersebut seperti: OHP (*overhead projector*), rekaman kaset/video, pesawat radio, pesawat televisi, papan tulis, komputer, internet, dan lain-lain.

2.3 Jenis-jenis Teknik Pembinaan Keakraban

Dalam tahap pembinaan keakraban ini terdapat beberapa teknik yang sangat mendukung terjadinya suatu proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Menurut Sudjana (2005:74) ada beberapa teknik pembelajaran dalam tahap pembinaan keakraban, teknik tersebut antara lain: 1) Teknik Diad; 2) Teknik Pembentukan Kelompok Kecil; 3) Teknik Pembinaan Belajar Kelompok; 4) Teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*).

2.3.1 Teknik Diad

Teknik diad dapat diartikan sebagai pertemuan antara dua orang yang berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Teknik diad ini bukanlah teknik yang sulit, melainkan merupakan teknik yang teramat mudah dalam tahap pembinaan keakraban. Tujuan utama penggunaan teknik ini adalah untuk lebih mengenali dan mengenalkan orang lain dalam suasana akrab dan gembira.

Teknik diad ini dapat dipergunakan apabila para peserta didik belum mengenal secara mendalam antara yang satu dengan yang lain. Teknik ini sangat dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran partisipatif karena situasi keakraban dapat tumbuh apabila peserta didik yang satu sudah saling kenal dengan peserta didik yang lain. Dan apabila sudah terjalin keakraban, maka pembelajaran dapat segera dimulai. Hal ini dilakukan karena ada anggapan bahwa partisipasi peserta didik akan tinggi apabila tidak ada "penghalang" diantara mereka untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

2.3.2 Teknik Pembentukan Kelompok Kecil

Teknik pembentukan kelompok kecil bertujuan untuk membina keakraban dan keterbukaan dalam memilih teman-teman berkelompok (Sudjana, 2005:76). Dalam kegiatan pembelajaran, teknik ini dilakukan untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang jumlah anggotanya terbatas. Dengan menggunakan teknik ini maka setiap anggota-anggota kelompok akan merasa memiliki hubungan yang erat dan akrab serta efektif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi

karena setiap orang memilih anggota kelompoknya masing-masing, tidak ada unsur perintah maupun unsur paksaan dari pendidik ataupun orang lain.

2.3.3 Teknik Pembinaan Belajar Kelompok

Teknik pembinaan belajar kelompok dilakukan untuk mengetahui harapan para peserta didik tentang aktivitas yang akan mereka lakukan dalam kegiatan berkelompok (Sudjana, 2005:78). Dengan mengetahui apa yang akan mereka lakukan dalam kegiatan berkelompok, maka para peserta didik akan terbiasa dalam kegiatan belajar kelompok. Peserta didik dapat berbicara secara terbuka dan saling membantu dalam membahas jawaban maupun saling tukar pengalaman.

Dengan menggunakan teknik pembinaan belajar kelompok ini, setiap kelompok yang telah terbentuk diharapkan segera berfungsi sebagai arena kegiatan pembelajaran. Hal ini akan terjadi apabila setiap peserta didik yang telah dibentuk menjadi beberapa kelompok dapat menyatukan perhatian mereka terhadap pengalaman masing-masing anggota kelompok yang berbeda satu sama lain.

2.3.4 Teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*)

Menurut Sudjana (2005:81), teknik *broken square* digunakan untuk membina kesatuan dan kerjasama yang baik dalam suatu kegiatan berkelompok serta untuk menghilangkan kebiasaan bersaing secara perorangan dalam kelompok itu. Setiap peserta didik pada masing-masing kelompok dapat mengembangkan tanggung jawab kelompok sehingga tugas bersama lebih diutamakan. Dengan kegiatan bersama seperti ini diharapkan agar masalah yang dihadapi dapat dipecahkan melalui kegiatan bersama pula oleh suatu kesatuan kelompok yang kompak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggunakan teknik yang keempat yaitu Teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*). Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan waktu yang ada, dimana objek yang akan diteliti dalam waktu dekat akan melakukan ujian semester sehingga dapat mengganggu kelancaran ujian mereka.

2.4 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Pembinaan Keakraban

2.4.1 Teknik Diad

Tabel 2.1 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Diad

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Mudah dilakukan asal terdapat dua peserta didik atau lebih	Memerlukan keberanian dalam mengemukakan gambaran pribadi
2.	Tidak memerlukan banyak alat atau media	Untuk memantapkan daya ingat perlu dilengkapi catatan tentang jawaban-jawaban oleh pihak yang diwawancarai
3.	Menimbulkan suasana keakraban hubungan antar peserta didik, walaupun peserta didik baru kenal	Memerlukan tempat belajar yang memungkinkan peserta didik dapat bertanya dan melaporkan secara terbuka
4.	Dapat mengungkapkan semua pengalaman pribadi secara lebih mendalam sehingga keadaan pribadi tidak terungkap	Cenderung menghabiskan waktu yang lama, terlebih lagi apabila peserta didik terlibat pada pengalaman yang menarik

2.4.2 Teknik Pembentukan Kelompok Kecil

Tabel 2.2 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Pembentukan Kelompok Kecil

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Dapat meningkatkan rasa kepuasan peserta didik dalam memilih teman yang sama atau berbeda pengalaman dan pandangannya	Hanya dapat diikuti oleh peserta didik yang telah dapat membaca dan menulis
2.	Informasi tercatat dengan baik sehingga dapat digunakan untuk keperluan lain	Relatif sulit untuk menghasilkan kelompok-kelompok dalam jumlah anggota yang sama
3.	Peserta didik dapat mengecek informasi tentang dirinya sendiri pada daftar isian yang telah diberikan oleh pendidik	Memerlukan persiapan untuk mencatat pokok-pokok informasi oleh pendidik, diperlukan alat bantu seperti papan tulis, kertas lebar dan daftar isian

2.4.3 Teknik Pembinaan Belajar Kelompok

Tabel 2.3 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Pembinaan Belajar Kelompok

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Peserta didik dapat dengan segera mengecek lembar isian yang harus dijawab karena telah disediakan oleh pendidik	Memerlukan bahan tertulis dan hanya dapat diikuti oleh peserta didik yang dapat membaca dan menulis
2.	Peserta didik dapat bicara secara terbuka dan saling membantu dalam membahas jawaban yang tanpa identitas pengisi, serta dapat saling tukar pengalaman	Membutuhkn keberanian mengemukakan pendapat dalam menanggapi bahan tertulis. Informasi (jawaban) tertulis harus dinyatakan secara lengkap dan jelas

2.4.4 Teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*)

Tabel 2.4 Keunggulan dan Kelemahan Teknik *Broken Square*

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Peserta didik dapat bekerja dengan semangat dan kompetitif terhadap kelompok lain	Peserta didik bekerja dengan suasana tegang dan cepat dalam menyelesaikan tugas
2.	Memupuk kerjasama kelompok dan saling memperhatikan kebutuhan sesama peserta didik dalam kelompok	Adanya peserta didik yang kurang tanggap terhadap kebutuhan orang lain
3.	Mengembangkan tanggung jawab kelompok sehingga tugas bersama diutamakan	Adanya peserta didik yang mementingkan penyelesaian tugas dirinya sendiri
4.	Peserta didik dapat merespon dan mengevaluasi kegiatan mereka dalam diskusi kelompok	Peserta didik yang tidak selesai tugasnya cenderung akan kurang responsif

2.5 Konsep Dasar Berbicara

Ada empat aspek kebahasaan dalam bidang linguistik terapan. Keempat aspek tersebut antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. kemampuan berbicara memiliki urutan kedua setelah menyimak, hal ini dapat diartikan bahwa secara kodrati manusia memiliki kemampuan untuk berkembang setelah berhasil menyimak kemudian hal yang berikutnya dilakukan adalah berbicara. Kemampuan berbicara masih dapat digolongkan menjadi keterampilan berbicara yang lebih khusus lagi. Ada tiga ragam kegiatan berbicara, yaitu: 1) kegiatan berbicara formal dan informal, 2) kegiatan berbicara interpretatif, dan kegiatan berbicara dramatis (Satrijono, 2003: 5).

1) Kegiatan berbicara formal dan informal

Kegiatan berbicara informal meliputi :

a) Percakapan.

Percakapan adalah kegiatan sosial yang menyangkut pertunjukan ide-ide, informasi, pendapat, perasaan, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa. Percakapan terjadi di kelas, di rumah, di mana saja, dan kapan saja.

b) Mempertunjukkan dan menceritakan.

Dalam kegiatan ini, siswa diberi bagian-bagian yang berbeda dari suatu cerita gambar. Mereka harus merekonstruksi seluruh cerita walaupun secara individu mereka hanya melihat sebagian. Ini bisa dilakukan karena setiap anggota kelompok telah melihat bagian-bagian lain yang berbeda, dan mereka membicarakannya sehingga sebuah cerita akan muncul.

c) Diskusi.

Berdiskusi berarti bercakap-cakap membicarakan suatu hal, suatu masalah, dan mencari jalan keluar atau pemecahan. Diskusi bisa diadakan dengan dua orang maupun beberapa orang sekaligus.

Kegiatan berbicara formal meliputi :

a) Seminar

Seminar berarti pertemuan untuk menyelidiki dan membahas suatu masalah dibawah pimpinan mahaguru atau orang ahli.

b) Simposium

Simposium biasanya berarti pertemuan para ahli untuk membahas suatu masalah. Dalam pertemuan ini dibacakan kertas-kertas kerja yang membahas masalah yang sama dari berbagai segi.

c) Wawancara.

Wawancara berarti percakapan tanya jawab, dimana satu orang selalu bertanya dan pihak lain selalu menjawab. Orang yang diwawancarai selalu menjawab pertanyaan orang yang mewawancarai.

d) Debat

Debat termasuk aktivitas berbicara yang paling mudah diselenggarakan. Siswa tidak dibatasi topik-topik tertentu. Semua topik yang bermanfaat untuk dipikirkan dan dijadikan dasar bagi perbincangan dapat dijadikan bahan aktivitas melatih keterampilan berbicara. Dengan memasukkan isu-isu provokatif dan kejadian-kejadian yang masih hangat ke dalam pembelajaran. Guru dapat menciptakan suasana mental pembelajaran yang dikehendaki.

2) Kegiatan berbicara interpretatif

Dalam kegiatan berbicara interpretatif, guru dan siswa tidak membuat materi melainkan mereka mempresentasikan dengan kata dan gagasan lain. Dua tipe drama interpretatif yang termasuk kegiatan siswa dalam menginterpretasi bacaan adalah bercerita dan teater bacaan.

3) Aktivitas dramatis.

Aktivitas dramatis dapat dikelompokkan dalam: a) permainan dramatis; anak berpura-pura melakukan permainan drama, sifat permainan ini spontan, tidak perlu latihan, orientasi proses. b) drama informal ; drama yang berkembang dari permainan dramatis, termasuk bermain peran. c) drama interpretatif ; siswa menginterpretasi bacaan menggunakan suara, ekspresi wajah, dan lebih formal.

Dari sekian banyak ragam kegiatan berbicara, peneliti lebih memilih ragam berbicara interpretatif khususnya bercerita atau menceritakan. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam bercerita sangat rendah.

2.6 Pembelajaran Bercerita dengan Model Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*)

Dalam proses pembelajaran, pembentukan kelompok ditentukan atau dipilih sendiri oleh masing-masing siswa. Dalam hal ini tidak ada kelompok yang didominasi oleh siswa yang pintar, siswa yang kemampuannya sedang, ataupun siswa yang kemampuannya rendah. Setiap kelompok memilih anggotanya masing-masing,

serta dipilih seorang siswa yang bertindak sebagai pengamat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini juga terdapat peraturan yang harus dilaksanakan oleh masing-masing siswa dalam setiap kelompok. Peraturan tersebut sifatnya mengikat, karena sesuai dengan penerapan model penyusunan pecahan bujur sangkar ini yang mana setiap siswa yang tidak mematuhi peraturan yang ada, maka pengamat wajib untuk melaporkannya di depan kelas. Setelah peraturan dibacakan, dimulailah permainan menyusun pecahan bujur sangkar tersebut.

Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dalam pembelajaran, serta siswa dapat lebih mengakrabkan diri dan lebih berkreatifitas dalam menceritakan pengalaman mereka. Kemudian setelah kegiatan terlaksana, guru memberikan tugas kepada siswa untuk bercerita di depan kelas. Sementara siswa bercerita, guru memperhatikan, memberikan penilaian serta memberikan pujian dan dorongan semangat kepada siswa.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

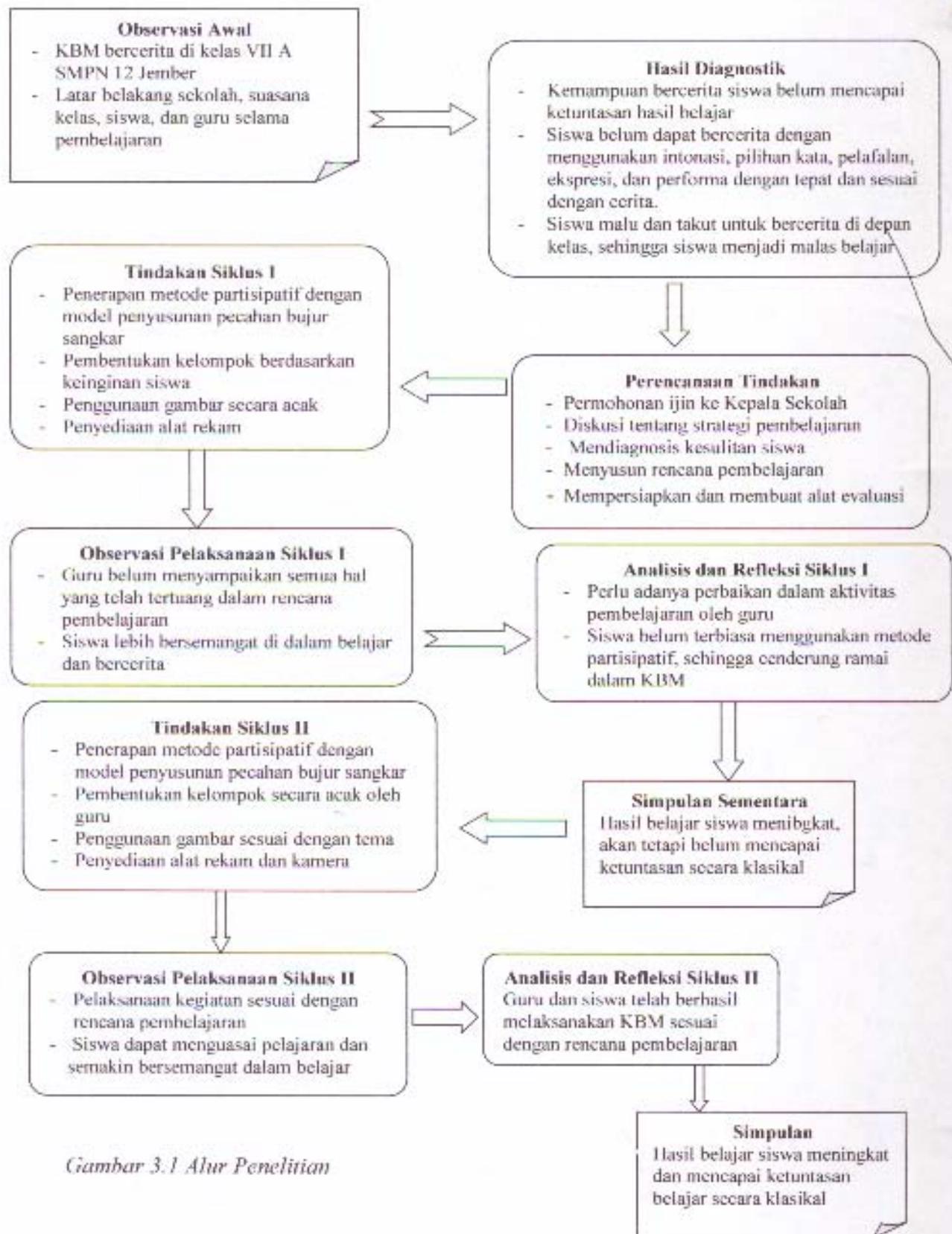
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Esensi dari penelitian tindakan kelas terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan praktis atau untuk meningkatkan kualitas praktis (Rofi'uddin, 1998:2). Dengan demikian tujuan penelitian tindakan kelas tidak hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari permasalahan yang dihadapi guru, akan tetapi penelitian ini pada dasarnya bertujuan memberikan solusi guna mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru.

Jenis penelitian tindakan kelas ini adalah simultan terpadu. Menurut Oja dan Simuljan (dalam Rofi'uddin, 1998:13) jenis penelitian simultan terpadu lebih memfokuskan pada teori dengan cara mengikutsertakan praktisi (guru) untuk berpartisipasi dan keterlibatannya tidak terlalu mendetail. Model penelitian ini melibatkan guru dalam tindakan.

Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Mocade, 2004:14) dalam penelitian tindakan kelas digunakan bentuk spiral. Artinya, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran partisipatif. Dalam metode ini peneliti menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Rancangan penelitian dalam bentuk siklus ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:





Gambar 3.1 Alur Penelitian

Lebih lanjut langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Prasiklus

Pada tahap prasiklus ini, peneliti mengadakan penelitian awal untuk mengetahui situasi yang sebenarnya, seberapa besar kemampuan siswa kelas VII-A SMPN 12 Jember dalam materi bercerita dengan menggunakan metode yang biasa digunakan oleh guru pada waktu mengajar. Pada pengamatan awal, peneliti mengadakan observasi terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi bercerita pengalaman menarik. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional (guru dan siswa berada dalam satu ruangan dengan menggunakan teknik belajar yang biasa, hanya papan tulis di depan kelas). Dalam hal ini guru tidak dapat memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran karena guru hanya menerangkan materi dari awal sampai akhir tanpa adanya teknik maupun media yang memadai.

(2) Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal pada tahap prasiklus, hasil yang didapat peneliti kemudian didiagnosa dan dianalisis. Hal berikutnya yang dilakukan adalah peneliti menerapkan siklus I. Penerapan siklus I ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi siswa dan penerapan metode partisipatif dengan menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar (*Broken Square*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada siklus ini adalah sebagai berikut :

(1) Perencanaan

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti bertindak sebagai observer terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran menceritakan pengalaman menarik. Persiapan yang dilakukan meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Permohonan ijin kepada Kepala Sekolah tempat penelitian
- b) Diskusi dengan bagian kurikulum sekolah dan guru bidang studi bahasa Indonesia tentang permasalahan yang akan diteliti dan tindakan yang akan dilaksanakan.

- c) Mendiagnosis kesulitan siswa dalam bercerita dengan cara menganalisis data wawancara dengan guru bidang studi dan siswa kelas VII-A SMPN 12 Jember sebelum tindakan. Data hasil tes kemampuan bercerita pada tahap prasiklus atau penelitian awal.
- d) Pembuatan instrumen penelitian untuk persiapan penelitian tindakan kelas.
- e) Mempersiapkan dan membuat alat evaluasi.

(2) Tindakan

Setelah prasiklus dilakukan peneliti memulai siklus pertama, dalam siklus I peneliti berusaha memperbaiki dan meningkatkan hasil tes kemampuan bercerita yang telah dilakukan pada prasiklus. Tindakan tersebut dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran partisipatif dengan menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar. Peneliti berperan sebagai observer yang akan berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia, peneliti akan menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran bercerita dengan menerapkan metode partisipatif menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar (*broken square*). Guru sebagai pihak yang melakukan tindakan memulai pembelajaran dengan mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi bercerita. Untuk mengetahui paham atau tidak tentang penjelasan singkat yang telah diberikan oleh guru, siswa diberikan kesempatan untuk memperhatikan model yang akan bercerita tentang pengalaman menariknya. Contoh tersebut dimaksudkan untuk memotivasi siswa dalam menceritakan pengalaman menariknya.

(3) Observasi

Peneliti sebagai pihak observer melakukan pengamatan cermat untuk mengetahui efektivitas penerapan metode partisipatif dengan menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar (*broken square*). Apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pelaku tindakan sesuai dengan yang direncanakan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan materi bercerita melalui tes dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru.

(4) Refleksi

Langkah yang terakhir adalah tahap refleksi. Pada tahap ini peneliti melihat kembali hasil yang diperoleh siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah perlu dilaksanakan ulang dengan topik yang sama pada siklus kedua atau tidak. Guru merenungkan kembali terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut untuk mengambil tindakan selanjutnya.

(3) *Siklus II*

Siklus II merupakan tindakan perbaikan (remedial). Siklus ini diterapkan apabila hasil tes pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar. Penerapan siklus II sama halnya dengan penerapan siklus I. Akan tetapi, penerapan siklus II ini akan lebih baik dan lebih cermat dibandingkan dengan siklus I untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada siklus ini adalah sebagai berikut :

(1) Perencanaan

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini peneliti bertindak sebagai observer terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran. Pada tahap ini materi yang diajarkan adalah menceritakan tokoh idola. Persiapan yang dilakukan meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Diskusi dengan guru bidang studi bahasa Indonesia tentang kekurangan yang terjadi pada siklus I.
- b) Mendiagnosis kesulitan siswa dalam bercerita dengan cara menganalisis data hasil tes kemampuan bercerita pada siklus I.
- c) Pembuatan instrumen penelitian untuk persiapan penelitian pada siklus II.
- d) Mempersiapkan dan membuat alat evaluasi.

(2) Tindakan

Setelah siklus I dilakukan, peneliti memulai siklus II. Pada siklus II peneliti berusaha memperbaiki dan meningkatkan hasil tes kemampuan bercerita yang telah dilakukan pada siklus I. Tindakan tersebut dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran partisipatif model penyusunan pecahan bujur sangkar. Peneliti berperan sebagai observer yang akan yang akan berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia,

peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah penerapan metode partisipatif yang belum muncul pada siklus I agar dapat muncul pada siklus II. Selanjutnya, guru sebagai pihak yang melakukan tindakan memulai pembelajaran dengan mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi bercerita. Untuk mengetahui paham atau tidak tentang penjelasan singkat yang telah diberikan oleh guru, siswa diberikan kesempatan untuk memperhatikan model yang akan bercerita tentang tokoh idolanya.

(3) Observasi

Peneliti sebagai observer melakukan pengamatan cermat untuk mengetahui eektivitas penerapan metode partisipatif dengan model penyusunan pecahan bujur sangkar (*broken square*). Apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pelaku tindakan sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Peneliti juga melakukan observasi terhadap hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan materi bercerita melalui tes dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru.

(4) Refleksi

Langkah yang terakhir adalah tahap refleksi. Pada tahap ini peneliti melihat kembali hasil yang diperoleh siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah perlu dilaksanakan ulang dengan topik yang sama pada siklus selanjutnya atau tidak. Refleksi terhadap hasil observasi terhadap tindakan guru juga perlu dilakukan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil tes siswa, dan hasil observasi terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia dan juga siswa kelas VII-A SMP N 12 Jember. Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari siswa kelas VII-A SMP N 12 Jember sebelum dan sesudah diterapkan metode partisipatif dalam pelajaran bercerita.

3.3 Teknik Pengumpul Data

Sebagai langkah selanjutnya dalam metode penelitian adalah mengumpulkan data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes.

(1) Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu obyek. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (1988:93) yang menyatakan bahwa teknik observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya. Ada 3 orang pengamat dalam penelitian ini, yakni : peneliti sendiri, Radiatus Soleha, dan Hermik Dwi P.

Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas siswa, suasana dalam kelas dan guru pada waktu pembelajaran dengan menerapkan metode partisipatif dengan menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar (*broken square*) dan aktivitas siswa pada waktu peneliti melakukan tindakan (siklus I) dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan selama observasi adalah mengamati dan mencatat sikap siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan diterapkannya metode pembelajaran partisipatif menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar (*broken square*).

(2) Teknik Tes

Salah satu cara mengukur kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah tes. Teknik tes merupakan sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa (Slameto, 1988:30). Dalam hal ini dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah menerapkan metode partisipasi dengan model penyusunan pecahan bujur sangkar. Masing-masing hasil evaluasi diprosentase untuk mengetahui adanya keberhasilan penerapan metode tersebut.

3.4 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif adalah data yang

diperoleh dari hasil observasi dan tes. Sedangkan data berupa peningkatan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif kemudian dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.

Untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bercerita dilakukan dengan teknik tes. Peneliti memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Skor untuk kemampuan siswa dalam bercerita sebelum dan sesudah tindakan diskor dengan pedoman :

Tabel 3.1 Aspek-aspek Penilaian Kemampuan Bercerita

Nama Siswa	Aspek-aspek dalam bercerita					Total Nilai
	Pilihan Kata (20)	Ekspresi (20)	Intonasi (20)	Pelafalan (20)	Performa (20)	100

Tabel 3.2 Pedoman Penskoran Masing-masing Aspek Bercerita

Aspek Bercerita	Keterangan Skor
Pilihan Kata	20 jika semua pilihan kata yang digunakan tepat 15 jika ada 3 pilihan kata yang tidak tepat 10 jika ada 6 pilihan kata yang tidak tepat 5 jika ada 8 pilihan kata yang tidak tepat
Ekspresi	20 jika ekspresi sesuai dengan isi cerita 15 jika ekspresi cukup sesuai dengan isi cerita 10 jika ekspresi kurang sesuai dengan isi cerita 5 jika ekspresi tidak sesuai dengan isi cerita
Intonasi	20 jika intonasi sesuai dengan pilihan kata dalam cerita 15 jika intonasi cukup sesuai dengan pilihan kata dalam cerita 10 jika intonasi kurang sesuai dengan pilihan kata dalam cerita 5 jika intonasi tidak sesuai dengan pilihan kata dalam cerita
Pelafalan	20 jika pelafalannya jelas 15 jika terjadi 3 ketidaktepatan pelafalan 10 jika terjadi 6 ketidaktepatan pelafalan 5 jika terjadi 8 ketidaktepatan pelafalan

Penampilan	20 jika penampilan menarik 15 jika penampilan cukup menarik 10 jika penampilan kurang menarik 5 jika penampilan tidak menarik
------------	--

Untuk mengukur nilai prosentase hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bercerita digunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : nilai prosentase

R : skor yang dicapai

SM : skor maksimal

100% : konstanta (Purwanto, 1992:102)

Hasil perhitungan dari rumus kemudian dikonfirmasi dengan tabel di bawah ini :

Tabel 3.3 kriteria keberhasilan tindakan

Prosentase	Kategori
$75 \leq \eta \leq 100$	Sangat Baik
$50 \leq \eta < 75$	Baik
$25 \leq \eta < 50$	Cukup Baik
$\eta < 25$	Tidak Baik

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu (1) instrumen pengumpul data, (2) instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data berupa lembar observasi dan tabel penskoran tes kemampuan bercerita. Instrumen pemandu analisis data berupa hasil observasi dan tabel analisis nilai tes kemampuan bercerita.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi.

- (1) Tahap persiapan meliputi: (a) pemilihan judul, (b) pengadaan studi pustaka, (c) penyusunan metode penelitian.
- (2) Tahap pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data, (b) analisis berdasarkan metode yang ditentukan, (c) menyimpulkan hasil penelitian
- (3) Tahap penyelesaian meliputi: (a) menyusun laporan penelitian, (b) revisi laporan penelitian, (c) penggunaan laporan penelitian.



BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penerapan metode pembelajaran partisipatif yang sesuai dengan langkah-langkah atau peraturan yang terdapat dalam model penyusunan pecahan bujur sangkar, pembentukan kelompok oleh guru secara acak, dan penggunaan gambar yang lebih nyata dan sesuai dengan tema dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember. Siswa juga lebih bersemangat, mudah berkonsentrasi, dan mudah akrab dengan teman sekelasnya, sehingga mampu menuangkan ide-ide kreatifnya dengan baik dalam bercerita. Selain itu, penerapan metode partisipatif dengan model Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*) membuat siswa lebih senang dalam mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran yang menggunakan permainan di dalam kelas tergolong baru dan tidak monoton bagi mereka. Potongan gambar yang disukai siswa mampu membuat siswa lebih bersemangat lagi dalam bercerita.

Penerapan metode pembelajaran partisipatif dengan model Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar membuat siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas. Suasana dalam kelas menjadi lebih akrab dan lebih santai, sehingga siswa tidak merasa tegang dan malu dalam belajar. Hal ini juga membuat hasil belajar siswa kelas VII A SMPN 12 Jember pada materi bercerita menjadi meningkat. Hasil belajar bercerita ini didapat dari nilai bercerita siswa kelas VII A SMPN 12 Jember di depan kelas. Hal-hal yang dinilai meliputi : pilhan kata, ekspresi, intonasi, pelafalan dan performa atau penampilan. Pada tahap sebelum tindakan (prasiklus) terdapat 18 siswa (43 %) yang tuntas hasil belajarnya dalam bercerita. Setelah dilakukan tindakan pertama (siklus I), jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 meningkat menjadi 29 siswa (69 %). Jumlah 29 siswa (69 %) yang tuntas hasil belajarnya dalam bercerita, meningkat pesat menjadi 36 siswa (85,7 %), setelah diterapkan tindakan kedua (siklus II).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran partisipatif dengan model Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*) untuk meningkatkan pembelajaran bercerita siswa kelas VII-A SMP Negeri 12 Jember, dikemukakan saran-saran sebagai berikut : (1) Bagi guru, agar menerapkan model pembelajaran partisipatif dengan menggunakan gambar yang sesuai dengan tema dan keinginan siswa, (2) peneliti selanjutnya, agar menerapkan model pembelajaran partisipatif pada materi bercerita dengan pembentukan kelompok secara acak dan memberikan motivasi atau pujian pada akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moeade. 2002. *Meningkatkan Kemampuan Memdis Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas III A SLTP Negeri 1 Jember*. Skripsi Program Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.
- Purwanto. 1992. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Karya
- Rofi'uddin, Ahmad. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Loka Karya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan VII Tahun 1998/1999. Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Satrijono, Hari. 2001. *Simulasi Kreatif*. Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang Oktober 2001.
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Socpeno, Bambang. 2001. *Diklat : Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Nasional Indonesia. Universitas Jember.
- Subiyanto. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam*. IKIP Malang, Malang.
- Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sudjana. 2005. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung ; Falah Production.

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metodologi Penelitian			Analisis Data
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	
Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Menerapkan Metode Partisipatif Teknik Pembinaan Keakraban pada Siswa Kelas VII-A SMPN 12 Jember	<p>1. Proses pembelajaran yang bagaimanakah dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII-A SMPN 12 Jember;</p> <p>2. Bagaimanakah hasil belajar siswa terhadap pembelajaran berbicara setelah diterapkan metode partisipatif dengan teknik pembinaan keakraban dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII-A SMPN 12 Jember?</p>	<p>Rancangan Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas</p> <p>Jenis Penelitian : Simultan terpadu</p>	<p>Data : Hasil tes bercerita</p> <p>Sumber data : Siswa kelas VII-A SMPN 12 Jember</p>	<p>Metode pengumpul data : a. Data kuantitatif : Tes kompetensi bercerita b. Data kualitatif : Observasi Tes</p>	<p>Metode analisis data : kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dengan menggunakan rumus: $R = \frac{NP}{SM} \times 100\%$ Data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara kualitatif yang dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.</p>

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru pada Siklus I

Tahap	Aktivitas Guru	Munculnya aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menjelaskan materi		
	Membangkitkan skemata siswa		
Kegiatan Inti	Pengelompokan		
	Menjelaskan tugas kelompok		
	Membimbing siswa bekerja secara partisipatif		
	Membimbing siswa dalam pelaksanaan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Membimbing siswa dalam bercerita		
	Merespon pembelajaran		
	Melakukan evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru pada Siklus I

Tahap	Aktivitas Guru	Munculnya aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menjelaskan materi		
	Membangkitkan skemata siswa		
Kegiatan Inti	Pengelompokan		
	Menjelaskan tugas kelompok		
	Membimbing siswa bekerja secara partisipatif		
	Membimbing siswa dalam pelaksanaan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Membimbing siswa dalam bercerita		
	Merespon pembelajaran		
	Melakukan evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru pada Siklus I

Tahap	Aktivitas Guru	Munculnya aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menjelaskan materi		
	Membangkitkan skemata siswa		
Kegiatan Inti	Pengelompokan		
	Menjelaskan tugas kelompok		
	Membimbing siswa bekerja secara partisipatif		
	Membimbing siswa dalam pelaksanaan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Membimbing siswa dalam bercerita		
	Merespon pembelajaran		
	Melakukan evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru pada Siklus II

Tahap	Aktivitas Guru	Munculnya aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menjelaskan materi		
	Membangkitkan skemata siswa		
	Pengelompokan		
Kegiatan Inti	Menjelaskan tugas kelompok		
	Membimbing siswa bekerja secara partisipatif		
	Membimbing siswa dalam pelaksanaan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Membimbing siswa dalam bercerita		
	Merespon pembelajaran		
	Melakukan evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru pada Siklus II

Tahap	Aktivitas Guru	Munculnya aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menjelaskan materi		
	Membangkitkan skemata siswa		
	Pengelompokan		
Kegiatan Inti	Menjelaskan tugas kelompok		
	Membimbing siswa bekerja secara partisipatif		
	Membimbing siswa dalam pelaksanaan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Membimbing siswa dalam bercerita		
	Merespon pembelajaran		
	Melakukan evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru pada Siklus II

Tahap	Aktivitas Guru	Munculnya aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menjelaskan materi		
	Membangkitkan skemata siswa		
	Pengelompokan		
Kegiatan Inti	Menjelaskan tugas kelompok		
	Membimbing siswa bekerja secara partisipatif		
	Membimbing siswa dalam pelaksanaan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Membimbing siswa dalam bercerita		
	Merespon pembelajaran		
	Melakukan evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Praktisi/Guru pada Siklus II

Tahap	Aktivitas Guru	Munculnya aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menjelaskan materi		
	Membangkitkan skemata siswa		
	Pengelompokan		
Kegiatan Inti	Menjelaskan tugas kelompok		
	Membimbing siswa bekerja secara partisipatif		
	Membimbing siswa dalam pelaksanaan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Membimbing siswa dalam bercerita		
	Merespon pembelajaran		
	Melakukan evaluasi		

Nama Observer : ..

Usia : ..

Jabatan/Pekerjaan : ..

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

Tahap	Aktivitas Siswa	Munculnya Aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menyimak penjelasan materi		
	Keterlibatan dalam pembentukan skemata siswa		
Kegiatan Inti	Kesediaan menjadi anggota kelompok		
	Belajar secara partisipatif		
	Keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dengan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Kesediaan bercerita di depan kelas		
	Keterlibatan dalam memberikan respon dalam pembelajaran		
	Menanggapi evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

Tahap	Aktivitas Siswa	Munculnya Aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menyimak penjelasan materi		
	Keterlibatan dalam pembentukan skemata siswa		
Kegiatan Inti	Kesediaan menjadi anggota kelompok		
	Belajar secara partisipatif		
	Keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dengan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Kesediaan bercerita di depan kelas		
	Keterlibatan dalam memberikan respon dalam pembelajaran		
	Menanggapi evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

Tahap	Aktivitas Siswa	Munculnya Aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menyimak penjelasan materi		
	Keterlibatan dalam pembentukan skemata siswa		
Kegiatan Inti	Kesediaan menjadi anggota kelompok		
	Belajar secara partisipatif		
	Keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dengan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Kesediaan bercerita di depan kelas		
	Keterlibatan dalam memberikan respon dalam pembelajaran		
	Menanggapi evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Tahap	Aktivitas Siswa	Munculnya Aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menyimak penjelasan materi		
	Keterlibatan dalam pembentukan skemata siswa		
Kegiatan Inti	Kesediaan menjadi anggota kelompok		
	Belajar secara partisipatif		
	Keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dengan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Kesediaan bercerita di depan kelas		
	Keterlibatan dalam memberikan respon dalam pembelajaran		
	Menanggapi evaluasi		

Nama Observer :

Usia :

Jabatan/Pekerjaan :

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Tahap	Aktivitas Siswa	Munculnya Aktivitas	
		Ya	Tidak
Pendahuluan	Menyimak penjelasan materi		
	Keterlibatan dalam pembentukan skemata siswa		
	Kesediaan menjadi anggota kelompok		
Kegiatan Inti	Belajar secara partisipatif		
	Keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dengan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (<i>Broken Square</i>)		
Penutup	Kesediaan bercerita di depan kelas		
	Keterlibatan dalam memberikan respon dalam pembelajaran		
	Menanggapi evaluasi		

Nilai tes siswa sebelum tindakan (Prasiklus)

No	Nama	Kriteria penilaian					Total nilai 100
		Pilihan kata 20	Ekspresi 20	Intonasi 20	Pelafalan 20	Penampilan 20	
1	Abdilla Dwi	15	10	10	10	20	65
2	Adinda Agung	15	15	15	15	10	70
3	Ainul M	20	15	20	15	10	80
4	Aji Prianto	15	10	10	15	10	60
5	Amar M	15	15	15	15	10	70
6	Andrew A D	10	10	10	10	10	50
7	Angga A	15	10	15	15	15	70
8	Anggi Restia	15	10	10	10	10	55
9	Aris Prasajo	10	15	15	15	5	60
10	Arvila R	15	15	15	15	5	65
11	Ayu Maula	20	15	15	15	20	85
12	Azmil Jazirah	10	15	15	15	15	70
13	Bima A B	15	15	10	10	15	65
14	Daning D	20	10	20	15	15	80
15	Dedy Syafi'ei	10	15	15	15	15	70
16	Diah Emas D	10	20	15	10	5	60
17	Diah Puspita	15	15	15	20	15	70
18	Dyant F M	5	15	15	15	10	60
19	Dyta Paramita	10	15	10	15	10	60
20	Faris Fatani	10	15	10	10	10	55
21	Farisya N N	10	15	15	15	15	70
22	Febri Bintang	15	10	15	15	15	70
23	Ferda Triana	15	15	15	15	15	75
24	Fikri Asryl	10	15	10	15	15	65
25	Galang Fatoni	15	20	15	15	15	75
26	Hera Noviana	15	15	15	10	15	70
27	Hilda Dwi S	10	15	15	10	5	55
28	Muhammad Mahwa	15	15	15	15	5	65
29	Muhammad Wahyu	10	15	15	10	10	60
30	Pramana Andi	15	5	15	15	10	60
31	Prita Taradipa	15	15	15	15	15	75
32	Putri Rahayu	15	20	15	10	5	65
33	Ramadhani M	20	15	5	10	20	70
34	Rizky C R	20	5	10	20	5	60
35	Rizky Dwi	10	10	15	15	10	60
36	Salman A	15	10	15	10	15	65
37	Sheila S H	20	15	15	10	10	70
38	Sucik Ayu	15	15	15	10	10	65

39	Toto Ranto	5	15	15	10	10	55
40	Triningrum S	20	10	15	20	10	75
41	Wahyu N	5	5	20	15	20	65
42	Yudhistira D	10	15	5	5	15	60

Keterangan : Yang dicetak tebal adalah siswa yang nilainya ≥ 70

Guru Pengajar

Iswanthini
NIP. 130 425 250

RENCANA PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
JENJANG : SMP
KELAS / SEMESTER : VII / II
ASPEK : Berbicara
ALOKASI WAKTU : 2 jam pelajaran

- A. Standar Kompetensi** : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui kegiatan bercerita.
- B. Kompetensi Dasar** : Bercerita
- C. Indikator** : Mampu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata yang menarik sehingga pendengar bisa membayangkan suasana yang diceritakan.
- D. Materi Pokok** : Pengalaman yang mengesankan

E. Skenario Pembelajaran :

Pendahuluan :

- 1. Guru menjelaskan materi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa
- 2. Guru membangkitkan skemata siswa

Kegiatan Inti :

- 1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa
- 2. Guru menjelaskan tugas masing-masing kelompok
- 3. Guru membimbing siswa bekerja secara partisipatif
- 4. Guru membimbing siswa belajar dengan menggunakan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*)

Penutup :

- 1. Guru membimbing siswa dalam bercerita
- 2. Siswa merespon pembelajaran dari guru
- 3. Siswa dengan bimbingan guru merefleksikan hasil belajar tentang menceritakan pengalaman menarik

F. Media dan Sumber Belajar
Gambar, Buku teks

G. Penilaian

Bentuk : Unjuk kerja

Tugas : Ceritakanlah pengalaman yang paling mengesankan di depan kelas dengan memperhatikan pilihan kata, artikulasi, intonasi, pelafalan dan performa atau penampilan !

PERATURAN DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Para peserta didik tidak diperkenankan berbicara antara siswa yang satu dengan yang lain.
2. Setiap peserta didik tidak diperbolehkan memberi isyarat kepada yang lain dengan maksud agar orang lain itu menyerahkan guntingan tertentu yang ia butuhkan.
3. Dalam setiap putaran, para peserta didik hanya boleh memberi satu guntingan kepada rekan yang ada disampingnya menurut arah jarum jam.
4. Waktu hanya disediakan paling lambat 20 menit.
5. Pengamat tiap kelompok mengawasi anggota kelompok dalam melakukan kegiatan berdasarkan aturan yang ditetapkan.
6. Setelah kegiatan selesai, pengamat masing-masing kelompok membacakan hasil pengamatannya.

Nilai tes siswa setelah tindakan I (Siklus I)

No	Nama	Kriteria penilaian					Total nilai
		Pilihan kata	Ekspresi	Intonasi	Pelafalan	Penampilan	
		20	20	20	20	20	100
1	Abdilla Dwi	15	10	10	10	20	65
2	Adinda Agung	15	15	15	10	15	70
3	Ainul M	20	15	20	15	10	80
4	Aji Prianto	15	10	10	20	10	65
5	Amar M	15	15	15	15	10	70
6	Andrew A D	20	10	15	15	10	70
7	Angga A	15	10	15	15	15	70
8	Anggi Restia	15	20	10	10	20	75
9	Aris Prasojo	10	15	15	15	5	60
10	Arvila R	15	15	15	15	5	65
11	Ayu Maula	20	15	15	15	20	85
12	Azmil Jazirah	10	15	15	15	15	70
13	Bima A B	15	15	10	10	15	65
14	Daning D	20	10	20	15	15	80
15	Dedy Syafiei	10	15	15	15	15	70
16	Diah Emas D	10	20	15	10	15	70
17	Diah Puspita	15	15	15	20	15	70
18	Dyant F M	5	15	15	15	10	60
19	Dyta Paramita	15	15	15	15	15	75
20	Faris Fatani	10	15	10	15	15	65
21	Farisya N N	10	15	15	15	15	70
22	Febri Bintang	15	10	15	15	15	70
23	Ferda Triana	15	15	15	15	15	75
24	Fikri Asryl	10	15	15	15	15	70
25	Galang Fatoni	15	20	15	15	15	75
26	Hera Noviana	15	15	15	10	15	70
27	Hilda Dwi S	10	15	15	10	5	55
28	Muhammad Mahwa	15	15	15	15	10	70
29	Muhammad Wahyu	10	15	15	15	5	65
30	Pramana Andi	15	15	15	15	10	70
31	Prita Taradipa	15	15	15	15	15	75
32	Putri Rahayu	15	20	15	10	5	65
33	Ramadhani M	20	15	5	5	20	65
34	Rizky C R	20	10	10	20	15	75
35	Rizky Dwi	10	15	15	15	15	70
36	Salman A	15	10	15	10	15	65
37	Sheila S H	20	15	15	10	10	70
38	Sucik Ayu	15	15	15	10	15	70

39	Toto Ranto	5	20	15	20	5	65
40	Triningrum S	10	10	15	20	10	65
41	Wahyu N	5	5	20	15	20	65
42	Yudhistira D	15	15	15	10	15	70

Keterangan : Yang dicetak tebal adalah siswa yang nilainya ≤ 70

Guru Pengajar

Iswanthini
NIP. 130 425 250

RENCANA PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN	: BAHASA INDONESIA
JENJANG	: SMP
KELAS / SEMESTER	: VII / II
ASPEK	: Berbicara
ALOKASI WAKTU	: 2 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui kegiatan bercerita.

C. Kompetensi Dasar : Bercerita

C. Indikator : Mampu menceritakan tokoh yang diidolakan dengan menggunakan pilihan kata yang menarik sehingga pendengar bisa membayangkan suasana yang diceritakan.

D. Materi Pokok : Tokoh idola

E. Skenario Pembelajaran :

Pendahuluan :

1. Guru menjelaskan materi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa
2. Guru membangkitkan skemata siswa
3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa.

Kegiatan Inti :

1. Guru menjelaskan tugas masing-masing kelompok
2. Guru membimbing siswa bekerja secara partisipatif
3. Guru membimbing siswa belajar dengan menggunakan teknik Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar (*Broken Square*)

Penutup :

1. Guru membimbing siswa dalam bercerita
2. Siswa merespon pembelajaran dari guru
3. Siswa dengan bimbingan guru merefleksikan hasil belajar tentang menceritakan pengalaman menarik

F. Media dan Sumber Belajar

Gambar, Buku teks

G. Penilaian

Bentuk : Unjuk kerja

Tugas : Ceritakanlah tokoh idola kalian di depan kelas dengan memperhatikan pilihan kata, artikulasi, intonasi, pelafalan dan performa atau penampilan !

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor					Total Skor
		20	20	20	20	20	100
1.	Apakah pilihan kata yang digunakan dalam ketika bercerita sudah baik?						
2.	Apakah ekspresi siswa ketika bercerita sudah baik?						
3.	Apakah intonasi siswa ketika bercerita sesuai dengan isi cerita?						
4.	Apakah pelafalannya sudah baik?						
5.	Apakah performa atau penampilan siswa sudah baik?						
J u m l a h							

KETERANGAN

100 = sangat baik

85 = baik

75 = lumayan

60 = lebih bersemangat

Jember, 2006

Praktikan

Guru Pamong

Iswantini

NIP. 130 425 250

Rusriyati Janauarsih

NIM. 020210402278

PERATURAN DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Para peserta didik tidak diperkenankan berbicara antara siswa yang satu dengan yang lain.
2. Setiap peserta didik tidak diperbolehkan memberi isyarat kepada yang lain dengan maksud agar orang lain itu menyerahkan guntingan tertentu yang ia butuhkan.
3. Dalam setiap putaran, para peserta didik hanya boleh memberi satu guntingan kepada rekan yang ada disampingnya menurut arah jarum jam.
4. Waktu hanya disediakan paling lambat 20 menit.
5. Pengamat tiap kelompok mengawasi anggota kelompok dalam melakukan kegiatan berdasarkan aturan yang ditetapkan.
6. Setelah kegiatan selesai, pengamat masing-masing kelompok membacakan hasil pengamatannya.

39	Toto Ranto	10	15	15	15	10	65
40	Triningrum S	10	20	15	20	20	85
41	Wahyu N	10	10	20	15	20	75
42	Yudhistira D	15	15	15	10	15	70

Keterangan : Yang dicetak tebal adalah siswa yang nilainya ≤ 70

Guru Pengajar

Iswanthini
NIP. 130 425 250

Nilai tes siswa setelah tindakan II (Siklus II)

No	Nama	Kriteria penilaian					Total nilai 100
		Pilihan kata 20	Ekspresi 20	Intonasi 20	Pelafalan 20	Penampilan 20	
1	Abdilla Dwi	15	15	15	15	20	80
2	Adinda Agung	15	15	15	15	15	75
3	Ainul M	20	15	20	15	20	90
4	Aji Prianto	15	10	10	20	10	65
5	Amar M	15	15	15	15	15	75
6	Andrew A D	20	10	15	15	20	80
7	Angga A	20	15	15	15	20	85
8	Anggi Restia	15	20	10	10	20	75
9	Aris Prasajo	20	15	15	15	15	80
10	Arvila R	15	15	15	15	15	75
11	Ayu Maula	20	20	20	15	20	95
12	Azmil Jazirah	15	15	15	15	15	75
13	Bima A B	15	15	10	10	15	65
14	Daning D	20	15	15	15	15	80
15	Dedy Syafi'ei	15	15	15	15	15	75
16	Diah Emas D	15	15	15	15	15	75
17	Diah Puspita	15	15	15	20	20	85
18	Dyant F M	10	15	15	15	10	65
19	Dyta Paramita	15	20	15	15	20	85
20	Faris Fatani	15	20	15	15	15	80
21	Farisya N N	15	15	15	15	15	75
22	Febri Bintang	15	15	15	15	15	75
23	Ferda Triana	15	15	15	15	20	80
24	Fikri Asryl	20	15	15	15	20	85
25	Galang Fatoni	15	20	15	15	15	80
26	Hera Noviana	15	15	15	15	15	75
27	Hilda Dwi S	10	15	15	10	15	65
28	Muhammad Mahwa	15	15	15	15	15	75
29	Muhammad Wahyu	15	15	15	15	15	75
30	Pramana Andi	15	20	20	15	20	90
31	Prita Taradipa	20	20	20	15	20	95
32	Putri Rahayu	15	20	15	15	20	85
33	Ramadhani M	20	10	15	15	20	80
34	Rizky C R	20	10	10	20	15	75
35	Rizky Dwi	15	15	15	15	15	75
36	Salman A	15	10	15	10	15	65
37	Sheila S H	20	15	15	10	15	75
38	Sucik Ayu	15	15	15	15	15	75

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

- 1. Nama : Rusriyati Januarsih
- 2. Tempat/Tgl Lahir : Situbondo, 13 Januari 1984
- 3. Agama : Islam
- 4. Nama Ayah : Roemadi
- 5. Pekerjaan : Wredatama Pegawai Dep. Penerangan
- 6. Nama Ibu : Sri Sumiyati
- 7. Pekerjaan : Guru SD
- 8. Jumlah saudara : 1 (satu)
- 9. Alamat :
 - a. Asal : Jl. Sucipto No. 50 F Situbondo 68311
 - b. Di Jember : Jl. Kalimantan Gg. Kelinci 101 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1. SD Negeri Dawuhan IV Situbondo Lulus tahun 1995
- 2. SMP Negeri 1 Panji Situbondo Lulus tahun 1998
- 3. SMA Negeri 2 Situbondo Lulus tahun 2001

